



**Penggunaan Bahasa Nasional Anak Suku Sakai
Dalam Aktivitas Sosial
(Studi Kasus Anak Suku Sakai Siswa SDN 011
di Desa Minas Barat Kecamatan Minas Kabupaten Siak)**

Harpiansyah

1,2,3Hesti Asriwandari

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Abstrak

Received: 20 Maret 2025

Revised: 27 Maret 2025

Accepted: 04 April 2025

Penelitian ini dilakukan di Desa Minas Barat Kecamatan Minas Kabupaten Siak yang bertujuan untuk mengetahui penggunaan bahasa nasional anak suku Sakai siswa SDN 011 di setiap aktivitasnya, mulai dari aktivitas di rumah, aktivitas bermain serta aktivitas di sekolah dan juga ingin mengetahui peran yang diberikan oleh orang tua dan guru dalam meningkatkan kemampuan berbahasa nasional anak suku Sakai siswa SDN 011. Dalam menentukan subjek penelitian, penulis menggunakan kriteria berdasarkan latar belakang keluarga yang berbeda beda, agar mendapatkan jawaban yang lebih bervariasi terhadap topik yang akan dibahas. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Jumlah subjek penelitian ada 10 orang. Teori yang digunakan yaitu Teori Interaksionisme Simbolik dan Teori Sosialisasi. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa anak suku Sakai siswa SDN 011 masih kurang untuk menggunakan bahasa nasional ketika di rumah dan ketika bermain, hal tersebut dikarenakan adanya bahasa daerah yaitu bahasa Sakai sebagai bahasa yang selalu diterapkan serta disosialisasikan secara turun temurun oleh orang tua kepada anaknya di rumah dan lingkungan bermain yang berada dalam pemukiman dengan mayoritas suku Sakai yang tentunya juga menggunakan bahasa Sakai. Penggunaan bahasa nasional mulai secara aktif digunakan oleh anak suku Sakai siswa SDN 011 di lingkungan sekolah saja akibat adanya kegiatan pembelajaran yang mengharuskan mereka untuk menggunakan bahasa nasional terutama ketika berlangsungnya pembelajaran yang diberikan oleh guru di kelas. Kemampuan anak suku Sakai siswa SDN 011 dalam berbahasa nasional didapatkan dengan cara yang berbeda-beda mulai dari adanya sosialisasi berbahasa nasional yang diberikan oleh anggota keluarganya di rumah serta ada juga yang hanya mendapatkan pemahaman berbahasa nasional di sekolah saja.

Kata Kunci: Penggunaan Bahasa Nasional, Anak Suku Sakai, Peran Orangtua dan Guru

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Harpriansyah, H. (2025). Penggunaan Bahasa Nasional Anak Suku Sakai Dalam Aktivitas Sosial (Studi Kasus Anak Suku Sakai Siswa SDN 011 di Desa Minas Barat Kecamatan Minas Kabupaten Siak). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(4.C), 55-67. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11831>

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari berbagai daerah yang memiliki banyak keanekaragaman. Salah satu contoh dari banyaknya keanekaragaman tersebut ditunjukkan dari adanya perbedaan bahasa yang dimiliki oleh hampir setiap daerah yang ada di Indonesia. Menurut (Suyawati 2021). Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi melalui symbol yang berlaku di suatu tempat tertentu. Bahasa memiliki

peranan sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Melalui bahasa, manusia dapat melakukan interaksi dan komunikasi dalam mengungkapkan perasaan dan pikirannya untuk mengatur hubungan atau persaudaraan di dalam kelompok sosial masyarakat. Bahasa memiliki fungsi sosial, sebagai alat komunikasi secara lisan maupun tulisan untuk berinteraksi maupun sebagai cara untuk mengidentifikasi kelompok sosial. Bahasa merupakan salah satu bagian dari beberapa komponen budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Perbedaan bahasa yang dimiliki oleh setiap daerah di Indonesia disatukan dengan adanya bahasa kesatuan atau bahasa nasional yang berlaku di Negara tersebut, salah satunya yaitu Negara Indonesia dengan bahasa kesatuannya yaitu bahasa Indonesia. Menurut (Julianti 2023). Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Republik Indonesia dan merupakan bahasa standar yang digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan, pemerintahan, bisnis, dan media massa. Menurut para ahli bahasa. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang berkembang dari bahasa Melayu, dengan pengaruh dari berbagai bahasa seperti bahasa Arab, bahasa Sanskerta, bahasa Portugis, bahasa Belanda, dan bahasa Inggris.

Setiap individu yang merupakan warga Negara Indonesia diharuskan mampu untuk memahami dan menguasai penggunaan bahasa nasional secara baik dan benar, dikarenakan penggunaan bahasa nasional akan sangat diperlukan ketika seseorang tersebut terjun ke dalam lingkungan sosial terutama saat berada di lingkungan formal yang memang mengharuskan mereka untuk menggunakan bahasa nasional akibat adanya perbedaan dari latar belakang suku yang-berbeda beda dan tentunya memiliki bahasa yang berbeda-beda juga. Kemampuan atau pemahaman seseorang dalam berbahasa mulai didapatkan pada saat ia berada di usia dini. Menurut (Rusniah 2017). Perkembangan bahasa untuk anak usia dini meliputi empat pengembangan yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Pengembangan tersebut harus dilakukan seimbang agar memperoleh pengembangan membaca dan menulis yang optimal. Akan tetapi banyak masyarakat yang ada di Indonesia belum memperdulikan penggunaan bahasa nasional dalam berinteraksi di kehidupan sehari-harinya. Mereka hanya menggunakan bahasa daerah ketika berkomunikasi, hal inilah yang nantinya akan membuat bahasa nasional sebagai bahasa yang tidak dipahami terutama oleh anak yang baru belajar berbahasa nasional melalui apa yang ia dengar.

Penggunaan bahasa daerah yang selalu digunakan oleh masyarakat dalam setiap aktivitas tentunya akan berdampak negatif terhadap penggunaan serta pemahaman seseorang untuk menggunakan bahasa nasional. Menurut (Mahmud 2018). dampak tersebut meliputi :

1. Bahasa daerah yang satu sulit dipahami oleh daerah lain.
2. Masyarakat menjadi kurang paham dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baku karena sudah terbiasa menggunakan bahasa daerah.
3. Dapat menimbulkan kesalah pahaman.

Adanya dampak dari penggunaan bahasa daerah yang secara terus-menerus digunakan akan memberikan pengaruh terhadap penggunaan bahasa nasional, akan tetapi hal tersebut belum disadari oleh banyak masyarakat yang ada di Indonesia. Hampir semua daerah yang ada di Indonesia belum menerapkan dan mensosialisasikan penggunaan bahasa nasional dalam berinteraksi di kehidupan sehari-harinya, mereka selalu menggunakan bahasa pertama atau biasa dikenal dengan bahasa ibu. Salah satunya yaitu pada masyarakat yang ada di Desa Minas Barat Kecamatan Minas Kabupaten Siak

dengan mayoritas masyarakatnya yaitu suku Sakai. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Sakai yaitu bahasa Sakai. Mayoritas dari mereka selalu menggunakan bahasa Sakai dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari, terutama ketika berbicara dengan masyarakat yang memiliki latar belakang suku yang sama. Sebagian dari masyarakat suku Sakai sudah mulai untuk menerapkan penggunaan bahasa nasional. Walaupun hanya pada sebagian masyarakat saja serta pada saat keadaan tertentu, misalnya ketika berada dalam sektor pendidikan, ekonomi, dan pada saat berkomunikasi dengan masyarakat pendatang.

Bahasa Sakai merupakan salah satu budaya yang secara turun temurun disosialisasikan oleh orang tua kepada anaknya. Menurut (Julianti 2023). Bahasa daerah merupakan bahasa etnik yang harus dilestarikan sebagai sarana pemersatu budaya dalam kelompok etnik tersebut. Namun, sebaiknya tidak digunakan bersamaan dengan bahasa Indonesia karena dapat mengubah makna kata yang diucapkan dan berdampak signifikan terhadap etika berbahasa dalam urusan berbangsa dan bernegara. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat membantu anak untuk lebih memahami makna bahasa dan cara penggunaannya. Penggunaan bahasa nasional yang belum disosialisasikan oleh anggota keluarga khususnya oleh orang tua akan mempengaruhi tingkat pemahaman anak suku Sakai terhadap penggunaan nasional terutama pada anak suku Sakai yang memang masih berada di usia dini, yang baru belajar dengan cara mendengar dari orang di lingkungan terdekatnya. Pada hakekatnya proses pemerolehan bahasa anak diawali dengan kemampuan mendengar kemudian meniru suara yang didengarnya yaitu dari lingkungan dimana tempat ia tinggal. Anak suku Sakai tidak akan mampu berbahasa dan berbicara menggunakan bahasa nasional jika anak tersebut tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan apa yang pernah ia dengar dari lingkungan tempat tinggalnya.

Anak suku Sakai di Desa Minas Barat pada awalnya belum memiliki kemampuan berbahasa nasional secara baik dan benar ketika harus menggunakannya di dalam berkomunikasi pada kehidupan sosial sehari-harinya. Menurut (Sumaryanti 2017). Anak yang bertempat tinggal di suatu daerah maka akan aktif menggunakan bahasa daerah dimana anak itu tinggal sehingga dalam pengucapan bahasa Indonesia akan agak sulit karena jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh lain, adanya tuntutan budaya yang menyebabkan anak merasa kesulitan dalam mengembangkan bahasanya.

Dengan hal ini bahasa daerah sangat memengaruhi aktivitas penggunaan bahasa nasional oleh anak. Maka dari itu perlu melakukan suatu tindakan dari pendidik yaitu guru dan orang tua. Bahasa daerah boleh digunakan karena bahasa daerah juga merupakan salah satu bahasa pengantar, namun jangan terlalu sering karena akan menimbulkan dampak negatif bagi anak. Dampak negatif tersebut bisa berupa anak akan kesulitan berbicara atau menjawab dengan bahasa yang formal yaitu bahasa nasional (Klaris dkk 2023).

Perlu kerja keras untuk mengajarkan dan membiasakan penggunaan bahasa nasional kepada anak di desa-desa agar anak di daerah terpencil dapat lebih memahami bahasa Indonesia dan dapat mengembalikan hakekatnya sebagai bahasa yang bersatu. Memahami atau tidaknya menggantikan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah (Mangkasara') dalam pembelajaran ataupun sebagai bahasa sehari-hari membuat anak di pedesaan lebih nyaman menggunakan bahasa daerah dan belum menerapkan bahasa nasional (Rahmi 2023).

Penggunaan bahasa nasional yang belum disosialisasikan akan mempengaruhi terjadinya penurunan mental psikologi anak . Hal itu dikarenakan misalnya, perasaan malu dan enggan berkomunikasi dengan anak yang berasal dari kota, salah menggunakan bahasa Indonesia yang benar dan yang paling parah adalah menggunakan kalimat dalam bahasa Indonesia yang salah. Lalu, mendapatkan ejekan dikarenakan mengubah bahasa daerah menjadi bahasa Indonesia versi daerah setempat serta keterhambatan pemahaman anak terhadap materi pembelajaran yang diberikan guru di lingkungan sekolah dikarenakan bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu bahasa nasional(Nurjanah 2018).

Adapun dampak lain dari kurangnya pemahaman anak dalam berbahasa nasional adalah sebagai berikut (Isnanda 2019) :

1. Takut salah, artinya siswa takut melakukan kesalahan dalam mengungkapkan pendapat atau gagasan yang dimilikinya.
2. Perasaan malu, artinya sifat emosional yang muncul saat siswa diminta untuk berbicara.
3. Kecemasan, merupakan perasaan tegang, takut, dan gelisah yang muncul saat siswa diminta mengungkapkan pendapatnya, dan
4. Kurang percaya diri, merupakan perasaan yang sering muncul ketika anak mengungkapkan gagasannya dan ide tersebut kurang dipahami oleh teman-temannya.

Kemampuan anak suku Sakai dalam berbahasa sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat. Anak akan mudah meniru hal-hal yang berada di sekitar mereka, termasuk kebiasaan orang tuanya. Penggunaan bahasa nasional yang disosialisasikan oleh orang tua kepada anak dalam berinteraksi tentunya akan memberikan pengaruh terhadap keterampilan serta pemahaman anak suku Sakai mengenai penggunaan bahasa khususnya bahasa nasional. Menurut (Suciati 2019). Anak-anak belajar berkomunikasi dari orang-orang yang berada di sekitar mereka, yaitu saudara laki-laki, saudara perempuan, kakek, nenek, keluarga besar, teman-teman serta ibu dan ayah mereka. Dari kesemuanya, orang tua menempati posisi paling dominan sehingga dapat dikatakan bahwa peran mereka paling utama dan pertama dibandingkan dengan yang lain. Hal inilah yang harus menjadi perhatian bagi orang tua dari anak suku Sakai dalam mendidik anaknya terkhusus dalam hal penggunaan bahasa nasional. Orangtua diharapkan mampu untuk mensosialisasikan atau menerapkan penggunaan bahasa, tidak hanya bahasa daerah tetapi juga mensosialisasikan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dalam berinteraksi dengan anak.

Selain orang tua, aktor penting yang diharapkan mampu untuk mengajarkan dan meningkatkan kemampuan berbahasa nasional bagi anak suku Sakai secara baik dan benar adalah guru. Hadirnya sosok seorang guru dapat dijadikan sebagai contoh bagi anak suku Sakai dalam meniru dan membiasakan penggunaan bahasa nasional akibat adanya interaksi antara anak dan guru khususnya ketika berlangsungnya pembelajaran di kelas yang mengharuskan mereka untuk menggunakan bahasa nasional. Menurut (Azizah 2019). Dalam proses pengajaran guru memiliki peran penting dalam membentuk keterampilan bahasa guna mengoptimalkan perkembangan bahasa siswa, keterampilan bahasa siswa akan mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial dan emosional siswa sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran di berbagai bidang. Oleh karena itu penting bagi siswa terutama di tingkat sekolah dasar untuk memperoleh keterampilan bahasa secara maksimal yang diberikan serta diterapkan oleh guru dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil yang didapati oleh penulis secara langsung dari lokasi penelitian, ditemukan bahwa mayoritas dari anak suku Sakai yang ada di Desa Minas Barat masih secara aktif menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Sakai sebagai bahasa yang digunakan di setiap aktivitas sosialnya, mulai dari aktivitas di rumah, aktivitas bermain bahkan juga pada aktivitas di sekolah sekalipun. Hal ini disebabkan dari adanya pengaruh penggunaan bahasa yang diberikan oleh lingkungan terdekatnya seperti keluarga dan lingkungan bermain. Dampak dari rendahnya kemampuan anak suku Sakai dalam berbahasa nasional akan berpengaruh terhadap proses transformasi ilmu pengetahuan yang diberikan oleh agen perubahan dikarenakan inovasi dan ilmu pengetahuan yang diberikan tidak akan sampai secara baik apabila anak suku Sakai tidak memahami penggunaan bahasa nasional serta proses interaksi akan sulit terjadi akibat adanya kekeliruan antara agen perubahan dengan anak suku Sakai yang hanya memahami bahasa Sakai saja. Melihat adanya suatu fenomena yang telah di paparkan oleh penulis dalam latar belakang diatas menjadi salah satu alasan ketertarikan bagi penulis untuk dapat mengetahui lebih lanjut mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan bahasa nasional terkhusus pada anak suku Sakai yang bersekolah di SDN 011, dengan itu maka penulis mengangkat judul penelitian yaitu "Penggunaan Bahasa Nasional Anak Suku Sakai Dalam Aktivitas Sosial (Studi Kasus Anak Suku Sakai Siswa SDN 011 di Desa Minas Barat Kecamatan Minas Kabupaten Siak)"

METODE

Penelitian ini jika dilihat dari segi bidang termasuk pada bidang sosial, jika dilihat dari segi tempat pelaksanaannya termasuk pada penelitian lapangan, jika dilihat dari proses berlangsungnya termasuk pada penelitian survey dan jika dilihat dari pendekatannya menggunakan metode kualitatif. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif deskriptif. Menurut (Sugiyono 2013). Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filosofi post positivisme, digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kuncinya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena yang terjadi di lokasi penelitian.

Penulis memilih subjek penelitian yang berjumlah 10 orang, diantaranya yaitu kepala sekolah SDN 011 sebagai subjek pendukung yang mengetahui keadaan siswa-siswinya termasuk juga dalam aktivitas penggunaan bahasa nasional serta mengetahui mengenai aktivitas guru dalam mengajar di sekolah, guru bahasa indonesia sebagai subjek yang lebih memahami mengenai penggunaan bahasa nasional anak suku Sakai siswa SDN 011, orang tua dari anak suku sakai siswa SDN 011 untuk mengetahui bagaimana peran yang diberikan orang tua terhadap kemampuan berbahasa nasional anak suku Sakai siswa SDN 011, serta anak suku Sakai siswa SDN 011 dengan latar belakang keluarga yang berbeda beda yang bertujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih bervariasi dalam penyampaian jawaban terhadap topik penelitian mengenai "Penggunaan Bahasa Nasional Anak Suku Sakai Dalam Aktivitas Sosial (Studi Kasus Anak Suku Sakai Siswa SDN 011 di Desa Minas Barat Kecamatan Minas Kabupaten Siak).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yang pertama adalah wawancara, dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan kepada subjek penelitian. Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan orang-orang yang berkaitan guna mendukung penelitian yang diantaranya yaitu anak suku Sakai siswa SDN 011, orang tua dari anak suku Sakai siswa SDN 011, kepala sekolah dan guru bahasa indonesia SDN

011. Kedua yaitu dengan observasi, dilakukan dengan turun ke lokasi penelitian agar dapat memahami langsung fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Ketiga yaitu dokumentasi, merupakan salah satu cara pengumpulan data yang akan digunakan peneliti untuk bukti sumber yang stabil. Dokumentasi merupakan salah satu cara pengumpulan data yang akan digunakan peneliti untuk menginventarisasi catatan, transkrip buku atau aturan yang lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Disini peneliti akan mengambil dokumentasi yang bersangkutan dengan apa yang akan diteliti seperti dokumentasi gambar. Jenis data yang digunakan yaitu data primer yang dihimpun secara langsung dari subjek penelitian dan diolah sendiri oleh peneliti, lalu data sekunder yang data yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara atau sumber kedua. Data yang diperoleh untuk melengkapi data primer. Data sekunder di dalam penelitian ini didapatkan dari berbagai macam instansi yang berkaitan dengan topik penelitian, mulai dari kantor Desa Minas Barat yang berupa profil dan data-data tentang Desa tersebut serta SDN 011 yang juga berupa profil dan data-data yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Menurut (Milles, Hubberman 2014). Analisis data terdiri dari tiga, yaitu : Reduksi data, merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan dituangkan dalam bentuk tulisan. Tahap kedua penyajian data, meliputi ringkasan singkat, infografis, keterkaitan antar kategori, diagram alur dan representasi visual. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, dilakukan oleh peneliti dengan cara mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Desa Minas Barat

Desa Minas Barat mempunyai 3 dusun, yaitu Dusun Bukit Keramat, Dusun Batu Bosa, Dusun Rantau Bertuah. Pusat dari pemerintahan adat berada di Dusun Bukit Keramat, sehingga banyak populasi masyarakat yang tinggal di dusun tersebut dan juga wilayahnya dilalui oleh jalan raya lintas arah ke kota Duri-Dumai. Awalnya masyarakat Sakai tidak langsung tinggal di dusun bukit keramat, tetapi tinggal di dusun batu bosa atau yang disebut oleh masyarakat Sakai dengan daerah “Minas Asal”. Minas Asal adalah wilayah awal tempat tinggalnya masyarakat suku Sakai di Minas, hingga terjadi perpindahan masyarakat suku Sakai oleh program Pemukiman Kembali Masyarakat Tertinggal (PKMT) dari Minas Asal ke Minas II atau yang disebut sekarang Dusun Bukit Keramat. Terdapat berbagai kecamatan di Kabupaten Siak, diantaranya adalah kecamatan Minas yang di dalamnya terdapat desa Minas Timur dan Minas Barat, Rantau Bertuah dan Mandiangin. Lokasi penelitian ini tepatnya di Dusun Bukit Keramat Desa Minas Barat yang merupakan salah satu dari wilayah masyarakat Batin Lima yaitu dengan nama “Batin Limo Bomban Minas” serta menjadi pusat administrasi pemerintahan desa.

Topografi Desa Minas Barat yang luasnya sekitar 310 km² berupa lahan yang dimanfaatkan untuk pertanian. Secara geografis pusat Desa Minas Barat terletak di posisi

0° 45' 41' Utara dan 101° 26' 44' Timur. Desa Minas Barat memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sungai Mandau
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Minas Timur dan Desa Mandiingin
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Minas Jaya dan Desa Rantau Bertuah
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Belutu dan Desa Sam-sam.

2. Sejarah Suku Sakai

Asal kata “Sakai” sampai saat ini belum diketahui secara pasti. Ada yang mengatakan kata Sakai berasal dari nama pohon yang banyak tumbuh di Kecamatan Mandau, yaitu pohon “Sikai”. Informasi lainnya mengatakan kata Sakai itu berasal dari Sungai, yaitu sungai Sikai. Menurut keterangan.tetua Sakai, nama Sakai baru ada dari zaman penjajahan Jepang. Sebelum itu suku Sakai dikenal.dengan nama “Uang Daek” (orang darat) atau suku “Pebatin”. Istilah Sakai pada awalnya dipakai oleh tentara Jepang untuk membedakan mana masyarakat biasa.dengan para tentara pejuang. Jepang menyebut rakyat biasa yang bukan pejuang dengan sebutan orang “Sakai. Pada akhirnya nama Sakai melekat pada diri mereka sampai sekarang dan sebutan “Uang Daek” atau “Suku Pebatin” lama kelamaan menjadi hilang dan sampai sekarang dikenal juga dengan suku Sakai (Damela 2021).

Masyarakat Sakai bermigrasi dalam dua gelombang dari Kerajaan Pagaruyung Minangkabau di Sumatera Barat. Migrasi awal diperkirakan terjadi di wilayah Mandau sekitar abad ke-14. Sedangkan mereka yang datang kemudian diyakini telah melakukannya di Riau pada abad ke-18, ketika kerajaan Gasib diserang dan dihancurkan, menyebabkan penduduk mengungsi ke hutan belantara dan membangun rumah dan ladang masing-masing di bawah arahan salah satu dari mereka (Isdarwanto 2010).

Suku Sakai sangat menghormati filosofi nenek moyang mereka, artinya jika ingin mencari makan harus mendapatkannya sendiri melalui perburuan dan kehidupan sehari-hari, mereka tidak terbiasa dengan kemajuan di Indonesia saat ini sejak awal. Suku Sakai juga mengandalkan pertanian untuk menghidupi dirinya sendiri. Orang Sakai memberlakukan hukuman yang dijatuhkan pada keponakan Sakai yang menebang pohon untuk melestarikan hutan dan saluran air. Ada pepatah mengatakan “darah ganti darah, nyawa ganti nyawa” pernah digunakan saat membersihkan ladang. Artinya jika pohon yang tunggungnya ditebang, maka harus diganti dengan pohon lain agar pohon tersebut dapat bertahan hidup. Tumbuhan lain dapat menggunakan pohon ini sebagai penyangga dan perlindungan. Semua orang Sakai diharuskan melakukan pembibitan pohon, sehingga daerah yang tidak memiliki hutan dipulihkan. Apabila ada pohon yang ditebang, maka ditanam pohon pengganti di sebelahnya dengan tujuan untuk melindungi vegetasi di sekitarnya, seperti kacang panjang dan tanaman lainnya (Elyati 2020).

Sakai menggunakan istilah Pebatinan Limo dan Pebatinan Solapan. Pebatinan Limo, meliputi : Limo Dalam, Belutu Dalam, Beringin Dalam, Penaso Dalam, dan Tenggau Dalam. Semuanya berada di wilayah Kabupaten Siak. Sungai yang memiliki nama yang sama dengan teka-teki mengelilingi wilayahnya. Serta pebatin solapan yaitu Batin Sebang, Batin Bumbang, Beromban Petani, Batin Batuah, Sutan Batuah, Muajolelo Pinggir, Batin Semunai, dan Beringin Sakai, termasuk dalam pebatin Solapan dan terletak di wilayah Kabupaten Bengkalis. Sakai telah berubah sepanjang waktu sebagai akibat dari perubahan lingkungan, dan bukan lagi Sakai yang sama yang ditulis Porath pada tahun 2003 atau Moszkowski pada tahun 1909. Sakai telah berintegrasi ke

dalam masyarakat dan sekarang menjadi petani mapan yang juga mempraktikkan pertanian menetap.

Suku Sakai yang ada di Desa Minas Barat Kecamatan Minas Kabupaten Siak menggunakan istilah pebatin yaitu “Batin Limo Bomban Minas” yang sekarang diketuai oleh H.Dj. Bungsu. Menurut (Amady 2022). Hutan budaya dan tradisional masyarakat Sakai masih ada. Selain itu, ada beberapa ciri geografis di pebatinan Limo, seperti Desa Minas Barat di Pebatin Bomban Minas yang memiliki dua wilayah yang saling bertentangan, dua dusun yang merupakan pinggir kota, dan satu lagi yang memiliki tradisional desa Sakai. Selama ini, inisiatif atas nama pekerjaan, LSM (lembaga swadaya masyarakat), dan program pemerintah sering digunakan untuk mempelajarinya.

3. Penggunaan Bahasa Nasional Oleh Anak Sakai Dalam Aktivitas Sosial di Kehidupan Sehari-hari

A. Aktivitas di Rumah

Rumah merupakan tempat pertama bagi anak suku Sakai dalam memperoleh kemampuan berbahasa. Bahasa nasional menjadi salah satu bahasa yang seharusnya juga disosialisasikan oleh orang tua ketika berinteraksi dengan anaknya di rumah. Akan tetapi masih banyak masyarakat suku Sakai yang ada di Desa Minas Barat yang menganggap bahwa penggunaan bahasa nasional tidak perlu digunakan ketika berada di rumah. Mereka beranggapan bahwa dengan menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu saja sudah cukup ketika berinteraksi dengan anggota keluarganya. Hal inilah yang dapat mempengaruhi keterampilan khususnya bagi anak suku Sakai yang memang baru belajar untuk berbahasa nasional dikarenakan proses pemahaman anak dimulai dari mendengar kemudian meniru orang-orang terdekatnya termasuk juga berbahasa nasional. Adanya latar belakang keluarga dari anak suku Sakai yang berbeda-beda menjadikan aktivitas penggunaan bahasa nasional oleh anak tersebut menjadi berbeda juga.

Dari hasil wawancara dengan subjek penelitian didapatkan hasil bahwa penggunaan bahasa nasional masih jarang digunakan oleh anak suku Sakai ketika berada di rumah. Mereka lebih terbiasa untuk menggunakan bahasa Sakai dibandingkan dengan menggunakan bahasa nasional. Hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh aktivitas penggunaan bahasa yang ada di lingkungan keluarga dari anak suku Sakai tersebut, anggota keluarga terutama orang tua dari anak suku Sakai lebih dominan untuk menggunakan bahasa Sakai dibandingkan dengan menggunakan bahasa nasional ketika berinteraksi dengan anaknya. Kemampuan untuk berbahasa nasional di rumah didapatkan oleh anak suku Sakai dengan cara yang berbeda-beda mulai dari adanya salah satu anggota keluarga yang menggunakan bahasa nasional serta adanya pembelajaran yang diberikan oleh anggota keluarganya dengan cara belajar membaca dan mengerjakan tugas sekolah akan tetapi dari keempat anak suku Sakai tersebut terdapat salah satu anak yang tidak pernah menggunakan bahasa nasional, hal tersebut dikarenakan anggota keluarganya yang tidak pernah mensosialisasikan penggunaan bahasa nasional kepadanya. Berikut merupakan pernyataan dari kepala sekolah SDN 011 mengenai aktivitas penggunaan bahasa oleh anak suku Sakai di rumah “Kemampuan anak dalam menggunakan bahasa tentunya dipengaruhi dari keluarga atau yang utama yaitu bahasa yang orang tuanya gunakan ketika berbicara dengan anaknya di rumah, ketika orang tua berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia maka secara tidak langsung juga anak itu akan mengikuti orang tuanya jadi anak itu bisa paham tapi seperti yang saya lihat orang tua yang ada di sini memang kurang bahkan tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia mereka hanya menggunakan bahasa daerah mereka yaitu bahasa Sakai dan juga banyak

orang tua dari anak suku Sakai yang bersekolah disini tidak lulus sekolah jadi mungkin kurang mengajarkan anaknya”

B. Aktivitas Bermain

Salah satu aktivitas yang akan selalu melibatkan penggunaan bahasa dalam berinteraksi adalah ketika anak bermain, anak akan secara aktif menggunakan bahasa ketika berinteraksi dengan teman-temannya. Penggunaan bahasa yang secara mayoritas digunakan oleh lingkungan bermainnya akan mempengaruhi penggunaan bahasa oleh anak nantinya. Dari hasil yang didapati anak suku Sakai yang ada di Desa Minas Barat Kecamatan Minas Kabupaten Siak masih secara aktif menggunakan bahasa Sakai ketika bermain dan berinteraksi dengan teman-temannya, hal tersebut dikarenakan penggunaan bahasa Sakai yang menjadi bahasa mayoritas di lingkungan bermainnya, serta adanya pengaruh yang diberikan oleh lingkungan keluarga dari anak suku Sakai sehingga menyebabkan anak tersebut juga ikut menggunakan bahasa Sakai di lingkungan bermainnya. Akan tetapi penggunaan bahasa nasional juga sudah mulai digunakan oleh anak suku Sakai, meskipun hanya pada saat kondisi tertentu saja misalnya pada saat berbicara dengan temannya yang bukan berasal dari suku Sakai.

Dari hasil wawancara dengan subjek penelitian didapati bahwa penggunaan bahasa nasional masih jarang digunakan oleh anak suku Sakai ketika bermain. Bahkan terdapat anak suku Sakai yang memang tidak pernah menggunakan bahasa lain selain bahasa Sakai ketika bermain dengan teman-temannya. Hal tersebut dikarenakan lingkungan bermain yang hampir semuanya juga berasal dari suku yang sama dan juga menggunakan bahasa atau symbol yang sama yaitu bahasa Sakai. Alasan kurangnya penggunaan bahasa nasional tersebut didasari dengan alasan yang berbeda-beda mulai dari muncul perasaan malu, adanya ejekan yang diberikan, serta dianggap sok-sok an ketika menggunakannya. Akan tetapi terdapat anak suku Sakai yang juga sudah menggunakan bahasa nasional walupun untuk sekali-kali saja, seperti ketika pada saat berdua dengan teman yang tidak dari suku Sakai dan pada saat mengulang kata-kata yang tidak dipahami oleh temannya yang tidak dari suku Sakai sebelum mereka juga memahami penggunaan bahasa Sakai.

C. Aktivitas di Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan formal yang dijadikan sebagai tempat dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Sekolah terdiri dari peserta didik dengan latar belakang suku yang berbeda-beda dan tentunya memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda juga, adanya perbedaan tersebut disatukan dengan hadirnya bahasa nasional sebagai bahasa persatuan yang harus dikuasai dan digunakan oleh siswa-siswi ketika berada di sekolah. Akan tetapi masih ada saja anak terutama yang berada pada tingkat sekolah dasar kurang memahami atau masih mencampuradukan bahasa nasional dengan bahasa daerah mereka, hal tersebut dikarenakan kurang terbiasanya anak dalam menggunakan bahasa nasional. Anak suku Sakai siswa SDN 011 pada awalnya masih terbilang kurang untuk menggunakan bahasa nasional secara baik dan benar, akan tetapi adanya aktivitas sekolah yang memang mengharuskan mereka untuk menggunakan bahasa nasional terutama ketika sedang berlangsungnya pembelajaran yang diberikan oleh guru memberikan pengaruh terhadap pemahaman mereka serta menjadikan mereka lebih terbiasa dalam menggunakan bahasa nasional ketika berinteraksi. Dari hasil wawancara dengan subjek penelitian didapati bahwasanya penggunaan bahasa nasional sudah mulai secara aktif digunakan oleh anak suku Sakai siswa SDN 011 di sekolah, walaupun memang penggunaannya lebih sering pada saat di kelas saja serta masih ada pencampuran bahasa

Sakai didalamnya. Hal tersebut dikarenakan anak suku Sakai siswa SDN 011 yang masih belum terbiasa menggunakan bahasa nasional terutama untuk anak yang baru saja masuk sekolah, yang juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh guru SDN 011, *“Kalau dibilang memahami iya mereka sudah paham dengan bahasa indonesia tapi untuk menggunakannya masih banyak kekeliruan, karena kan anak-anak Sakai yang ada disini pada awalnya sudah lebih terbiasa untuk menggunakan bahasa daerah mereka, jadi mungkin untuk menggunakan bahasa indonesia jadi tidak terbiasa dan pastinya ketika menggunakannya akan sering terbawa bahasa Sakai ke dalam bahasa Indonesia tersebut, apalagi pada anak Sakai yang baru masuk tentunya mereka pasti belum terbiasa berbicara dengan bahasa indonesia tapi kalau dibilang bisa ya bisa memahami walaupun memang ada beberapa kata yang tidak dipahami mereka jadi saya juga harus menyesuaikan dengan bahasa mereka supaya mereka mengerti terutama untuk anak yang baru masuk sekolah yang kadang ada kekeliruan bahasa tapi lama-lama dia bisa menyesuaikan, kalau di kelas kelas tinggi anak-anak sudah mulai terbiasa juga menggunakan bahasa Indonesia walaupun memang benar ketika di luar kelas mereka juga sering untuk kembali menggunakan bahasa Sakai tersebut”*

4. Peran Orangtua Dan Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Nasional Anak Sakai

A. Peran Orangtua

Orangtua memiliki peran yang sangat penting terhadap perkembangan anaknya, pentingnya peran orang tua inilah yang menjadikannya harus mampu untuk mendidik serta memberikan contoh kepada anaknya termasuk dalam berbahasa sebagai symbol yang digunakan untuk berinteraksi di kehidupan sehari-hari. Anak akan meniru bahasa yang digunakan oleh anggota keluarga ketika berada di rumah. Penggunaan bahasa nasional seharusnya juga harus disosialisasikan dan diterapkan oleh orang tua dikarenakan dapat membantu anak dalam memahami penggunaan bahasa nasional yang nantinya juga akan berfungsi sebagai awal pemahaman anak sebelum memasuki dunia pendidikan khususnya dalam kemampuan membaca dan menulis yang merupakan salah satu aspek dari komponen berbahasa nasional, membantu anak agar dapat mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah serta akan membantu anak ketika berinteraksi dengan dunia luar atau ke lingkungan selanjutnya.

Dari hasil wawancara dengan subjek penelitian didapati hasil bahwasanya peran yang diberikan oleh orang tua dalam meningkatkan kemampuan berbahasa nasional anak suku Sakai di Desa Minas Barat Kecamatan Minas Kabupaten Siak masih terbilang cukup rendah, terdapat orang tua yang tidak pernah mensosialisasikan penggunaan bahasa nasional kepada anaknya dan menyerahkan sepenuhnya kemampuan berbahasa nasional termasuk juga membaca dan menulis kepada sekolah saja dengan alasan adanya kesibukan pekerjaan dan latar belakang pendidikan tidak tamat sekolah. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab masih adanya anak suku Sakai yang kurang memahami serta masih sering mencampuradukan penggunaan bahasa Sakai di semua aktivitasnya termasuk juga pada aktivitas sekolah. yang juga dijelaskan oleh guru SDN 011 *“Menurut saya kurangnya penggunaan bahasa indonesia oleh anak Sakai dipengaruhi berdasarkan latar belakang keluarga mereka kalau anak-anak lain orang tuanya sangat support dengan berbahasa Indonesia di rumah apalagi ketika anaknya masih sekolah dasar pasti orang tuanya juga sering berbahasa Indonesia seperti saya juga ada anak saya yang masih kecil saya sering mengajarkannya mulai dari dia belajar berbicara jadi kan secara tidak langsung dia dapat menyerap apa yang kita omongkan sehingga di*

sekolah gurunya tidak masalah tapi kalau disini saya lihat anak anak kalau dirumah memakai bahasa suku Sakai itu sampai terbawa bawa ke sekolah sehingga saya juga terkadang membaaur untuk memakai bahasa daerah mereka supaya mereka mengerti apa yang saya katakan tapi hanya pada siswa yang baru masuk saja, ketika saya memakai bahasa Indonesia secara baku dan resmi mereka ada yang tidak ngerti ada tapi tidak semuanya apalagi di tinggat awal persekolahan”.

Akan tetapi terdapat orang tua yang juga ikut berperan terhadap kemampuan anaknya dalam berbahasa nasional termasuk juga membaca dan menulis mulai dengan cara menerapkan penggunaan bahasa nasional meskipun penerapannya hanya oleh ayah sambung dari anak tersebut, mengajarkan anaknya dengan cara bernyanyi menggunakan huruf-huruf, menyuruh anaknya untuk menirukan huruf-huruf serta mendorong anaknya untuk belajar dengan saudaranya yang sudah tamat sekolah dan selalu memberikan motivasi yang tinggi agar anaknya terus belajar.

B. Peran Guru

Guru merupakan suatu profesi yang memiliki peranan sebagai tenaga pendidik, bertugas dalam menyalurkan ilmu pengetahuan bagi siswa dengan tujuan agar siswa mampu untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu peran guru sebagai aktor pendidik yang ada di lingkungan sekolah sangat dibutuhkan terhadap keterampilan anak. Pentingnya kemampuan berbahasa nasional juga menjadi salah satu tugas guru dalam mengajarkan serta membiasakan anak didiknya untuk menggunakan bahasa nasional dikarenakan bahasa nasional merupakan bahasa yang digunakan dalam menyatukan setiap perbedaan bahasa yang ada di setiap daerah serta sebagai salah satu bahasa yang harus digunakan ketika berada di lingkungan formal seperti lingkungan sekolah. Anak suku Sakai yang ada pada lokasi penelitian awalnya kurang memiliki kemampuan berbahasa nasional. Kurangnya penerapan penggunaan bahasa nasional di rumah menjadi salah satu yang mendasari hal tersebut. Anak selalu menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Sakai dalam berkomunikasi di rumah. Pemahaman berbahasa nasional hanya mereka dapatkan ketika memasuki dunia pendidikan saja. Hal inilah yang menjadikan peran guru sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menggunakan bahasa nasional.

Dari hasil wawancara dengan subjek penelitian didapati bahwasanya terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan serta mensosialisasikan penggunaan bahasa nasional kepada anak suku Sakai siswa SDN 011 diantaranya adalah dengan cara menerapkan serta membiasakan mereka untuk menggunakan bahasa nasional, dengan cara bernyanyi, mengajarkan serta membiasakannya siswa untuk membaca dan menulis hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan bahasa nasional, mengajak mereka untuk mengenal kata-kata bahasa Indonesia, melakukan pendekatan dengan cara bercerita dengan anak menggunakan bahasa Indonesia yang nantinya mereka bisa belajar dari apa yang didengarnya, memfoto copykan kartu huruf dan kartu kata serta membuat poster-poster yang ditempel di madding dan tembok kelas.

5. Peran Orangtua dan Guru dalam Teori Sosialisasi

Sosialisasi diartikan sebagai suatu proses interaksi yang diberikan oleh aktor dengan peran yang dimilikinya kemudian disalurkan melalui proses pembelajaran tentang cara berpikir, merasakan, dan bertindak yang terjadi dikeadaan sekitar, keadaan yang dimaksud dapat ditemukan dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal. Berdasarkan topik pembahasan yang ada di dalam penelitian kemampuan anak suku Sakai dalam berbahasa Khususnya bahasa nasional tidak akan terlepas dari adanya proses

sosialisasi oleh orang tua sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak dan guru sebagai tempat pendidikan kedua bagi anak di sekolah. Orangtua dan guru berperan sebagai aktor yang diharapkan mampu untuk mendidik anak suku Sakai terutama dalam berbahasa nasional. akan tetapi dari hasil wawancara diatas didapatkan bahwa orangtua belum mensosialisasikan penggunaan bahasa nasional kepada anaknya, mereka selalu menggunakan bahasa Sakai ketika berkomunikasi, anak suku Sakai hanya mulai secara aktif mendapatkan sosialisasi penggunaan bahasa nasional oleh gurunya disekolah saja. hal ini tentunya akan mempengaruhi proses interaksi anak dengan lingkungan sosialnya terutama bagi anak yang belum sekolah serta baru memasuki kelas awal di sekolah dasar.

Kesimpulan

1. Penggunaan bahasa nasional oleh anak suku Sakai siswa SDN 011

A. Aktivitas di Rumah

Penggunaan bahasa nasional masih belum digunakan oleh anak suku Sakai ketika berada di rumah. mereka lebih terbiasa untuk menggunakan bahasa Sakai dibandingkan dengan menggunakan bahasa nasional. Hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang tidak pernah mensosialisasikan penggunaan bahasa nasional kepada anak suku Sakai tersebut.

B. Aktivitas Bermain

Penggunaan bahasa nasional masih jarang digunakan oleh anak suku Sakai ketika bermain. Terdapat anak suku Sakai yang memang tidak pernah menggunakan bahasa lain selain bahasa Sakai ketika bermain dengan teman-temannya. Hal tersebut dikarenakan lingkungan bermain yang hampir semuanya juga berasal dari suku yang sama dan juga menggunakan bahasa atau symbol yang sama yaitu bahasa Sakai.

C. Aktivitas di Sekolah

Penggunaan bahasa nasional mulai secara aktif digunakan oleh anak suku Sakai ketika berada di sekolah, walaupun memang penggunaannya lebih sering pada saat di kelas saja serta masih ada pencampuran bahasa Sakai didalamnya. Hal tersebut dikarenakan anak suku Sakai siswa SDN 011 yang masih belum terbiasa menggunakan bahasa nasional terutama untuk anak yang baru saja masuk sekolah.

2. Peran orang tua dan guru dalam meningkatkan kemampuan berbahasa nasional

Peran dari orang tua dalam meningkatkan kemampuan berbahasa nasional anak suku Sakai masih terbilang rendah, terdapat orang tua yang tidak pernah mensosialisasikan bahasa nasional kepada anaknya. Akan tetapi terdapat orang tua yang juga ikut berperan dalam mengajarkan bahasa nasional, mulai dengan cara menerapkannya, mengajarkan dengan cara bernyanyi menggunakan huruf-huruf, serta mendorong anaknya untuk belajar dengan saudaranya yang sudah tamat sekolah. Selain orang tua adapun cara yang dilakukan guru diantaranya adalah dengan cara menerapkan serta membiasakan penggunaan bahasa nasional, bernyanyi, membiasakannya siswa membaca dan menulis, melakukan pendekatan dengan cara bercerita dengan anak, memfoto copykan kartu huruf dan kartu kata serta membuat poster-poster yang ditempel di madding dan tembok kelas

Saran

1. Menjadikan bahasa nasional sebagai bahasa yang juga harus digunakan dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari, agar dapat lebih memahami dan lebih terbiasa ketika digunakan terutama saat berada di lingkungan formal.
2. Orangtua diharapkan mampu untuk mensosialisasikan penggunaan bahasa kepada

anaknya, tidak hanya bahasa daerah tetapi juga bahasa nasional serta guru juga harus mampu untuk memahami kesulitan siswanya termasuk dalam menggunakan bahasa nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Amady. 2022. "Jelajah Sakai : Pengembangan Potensi Ethnoecotourism Suku Sakai Riau." *Indonesian Journal OF Tourism and Leisure*.
- Azizah, Nur. 2019. *Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Bahasa Siswa Melalui Kegiatan Literasi Di Kelas 1 SD Tara Salvia Tahun Ajaran 20018/2019*. Vol. 1.
- Damela, Amanda. 2021. "Kajian Sosiologi Ritual Tari Poang Suku Program Studi Pendidikan Sendratasik." *Jurnal Pendidikan Sendratasik*.
- Elyati. 2020. "Kearifan Lokal Masyarakat Sakai Dalam Melestarikan Hutan Dan Sungai Di Kecamatan Mandau." *Jurnal Ilmu Lingkungan*.
- Isdarwanto. 2010. "Suku Sakai Dalam Tiga Kekuasaan Di Riau." *Jurnal Ilmu Budaya*.
- Isnanda, Romi. 2019. "Upaya Pengembangan Bahasa Indonesia." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, no. 1: 58–64.
- Julianti, Devi. 2023. "Analisis Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3: 5829–36.
- Klaris dkk. 2023. "ARemBen : Jurnal Pengabdian Multidisiplin Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik 3B SDN Gembira." *ARembeN: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, no. 1975: 19–22.
- Mahmud, Teuku. 2018. "Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Secara Bersamaan Pada Siswa Di Sekolah SMPN 1 Geulumpang Baro Kabupaten Pidie." *Seminar Nasional Pendidikan Dasar* 302: 82–87.
- Milles, Hubberman, & Saldana. 2014. "Qualitative Data Analysis." *United States Of Amerika : SAGE Publications*.
- Nurjanah, Fajrin. 2018. "Pengembangan Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar Desa Terpencil." *Jurnal PS PBSI FKIP Universitas Jember*, 167–76.
- Rahmi, Sri. 2023. "Analisis Penggunaan Bahasa Daerah Dan Lemahnya Kemampuan Berbahasa Indonesia Pada Siswa SD No. 249 Tunrung Ganrang." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 4 (2).
- Rusniah, Rusniah. 2017. "Meningkatkan Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Metode Bercerita Pada Kelompok a Di Tk Malahayati Neuhen Tahun Pelajaran 2015/2016." *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 3 (1): 114.
- Suciati. 2019. "Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini." *Jurnal STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia*.
- Sugiyono. 2013. "Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif." *Jurnal In Bandung: CV Alfabeta*.
- Sumaryanti, Lilis. 2017. "Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak." *Jurnal PGMI Di Universitas Muhammadiyah Ponorogo* 07 (01): 72–89.
- Suyawati, Ari. 2021. "Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 10 Magelang." *Jurnal Universitas Sebelas Maret, Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, no. 4.